

# KOMPETENSI SPIRITUAL PENDIDIK (Suatu Kajian pada Unsur Kalbu)

Zulfatmi

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.  
email: zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id

## *Abstract*

*Education is a process of fostering physical and spiritual, so that educators who have multi-competence education: paedagogi; personal; social and spiritual. Spiritual competence can be enhanced by improving the quality of the heart. Qalbu potentially good has characteristics such as mentioned in the Quran: qalbun saliim; qalbun muniib; qalbun muallafun; qalbun muthmainnun; taqwal qulub; sakiinah's heart; and ra'fatul qalbi warahmatuh. On the other hand, qalbu must also be preserved from the character which makes it hardened like a stone so it is difficult to obtain guidance from Allah SWT, ie atsimun qalbu; ghillun fi al qalbi; man aghfalna qalbu. The educator who constantly improves his spiritual competence by reviving the good character of his qalbunya will be easier to realize the ideals of education more effectively, because he is in harmony with the direction and target desired Rabbnya.*

**Keywords:** Competence, Spiritual, Educator, Qalbu

## **Abstrak**

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan jasmaniah dan ruhaniah, sehingga menghajatkan pelaku pendidikan yang memiliki multi kompetensi: paedagogi; personal; sosial dan; spiritual. Kompetensi spiritual dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas qalbu. Qalbu berpotensi kebaikan memiliki karakteristik diantaranya sebagaimana disebutkan dalam al Quran: *qalbun saliim; qalbun muniib; qalbun muallafun; qalbun muthmainnun; taqwal qulub; hati yang sakiinah; dan ra'fatul qalbi warahmatuh*. Sebaliknya qalbu juga harus dipelihara dari karakter yang membuatnya mengeras bagai batu sehingga sulit memperoleh hidayah dari Allah SWT, yaitu *atsimun qalbu; ghillun fi al qalbi; man aghfalna qalbu*. Pendidik yang senantiasa meningkatkan kompetensi spiritualnya dengan menghidupkan karakter baik dari qalbunya akan lebih mudah mewujudkan cita-cita pendidikan secara lebih efektif, karena ia selaras dengan arah dan sasaran yang diinginkan Rabbnya.

**Kata kunci:** Kompetensi, Spiritual, Pendidik, Qalbu

## **PENDAHULUAN**

Pendidik merupakan salah satu komponen utama dalam mewujudkan out-put pendidikan yang ideal. Seorang pendidik tidak cukup hanya memiliki kompetensi mentransfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu kepada peserta didik, namun ia juga semestinya

memiliki kompetensi dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Kompetensi yang terakhir ini memiliki peranan penting bagi pendidik dalam mengemban tugas pendidikan. Peserta didik sebagai individu yang utuh tidak hanya memerlukan pembedahan dari dimensi akal dan jasmaniah, namun juga dimensi-dimensi lain yang bersifat ruhaniah. Pembedahan seluruh dimensi kepribadian peserta didik merupakan cita-cita dari aktifitas pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang hanya fokus pada salah satu aspek kepribadian peserta didik hanya menjanjikan kegagalan dari pencapaian cita-cita yang sejati, dan mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan.

Hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Hal ini diperkuat sebuah buku berjudul *Lesson From The Top* karangan Neff dan Citrin (1999) yang memuat *sharing* dan wawancara terhadap 50 orang tersukses di Amerika. Mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).<sup>1</sup>

Temuan riset tersebut, jika ditinjau dalam ranah pendidikan, mengimplikasikan bahwa kebutuhan dunia pendidikan terhadap pendidik yang memiliki *soft skill* adalah suatu hal yang mutlak, karena pendidik yang memiliki kompetensi *soft skill* dianggap akan lebih berhasil mewujudkan tujuan pendidikan secara lebih baik. Hal ini dipahami karena tujuan pendidikan adalah tidak sebatas proses pengalihan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik, namun juga

---

<sup>1</sup>Muqowim, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, Dirjen Pendidikan Islam, Kemenag, 2011, hal.15

merupakan kegiatan penumbuhan nilai-nilai dan pembinaan kesadaran bagi mereka. Kegiatan pendidikan yang demikian menjadi lebih mungkin terlaksana jika dilakukan oleh pendidik yang memiliki kompetensi *soft skill* dan *hard skill* secara seimbang.

Kajian tentang kompetensi *soft skill* pendidik telah banyak dilakukan oleh orang, terutama yang didasarkan pada kajian lapangan, fokus kajian sering muncul pada penyajian aktualisasi potensialitas pendidik. Disini penulis berupaya mengkaji kompetensi *soft skill* pendidik dengan fokus pada potensi kalbu sebagai bagian dari potensi spiritual pendidik. Kajian ini dilakukan dengan penggalian informasi dari ayat ayat al Quran. AlQuran sebagai landasan pemikiran pendidikan Islam telah banyak mengungkapkan anasir kependidikan yang memerlukan pengkajian. Al Quran menggunakan berbagai terminologi dalam menggambarkan potensi manusia, diantaranya adalah *ruh, nafs, aql, fuad, lubb, shadr, qalb* dan lain lain. Dalam tulisan ini, kajian difokuskan pada terminologi *qalb*. Hasil kajian terhadap ayat-ayat tersebut diharapkan melahirkan suatu gambaran potensi *qalb* pendidik yang dapat dikembangkan sehingga ia menjadi pendidik yang memiliki kompetensi spiritual yang memadai.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Qalbu sebagai Potensi Spiritual**

Al Quran telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah dan ruh yang dihembuskan disaat unsur tanah mulai sempurna pembentukannya (Qs. Al Hijr (15) : 29, Qs. As-Sajdah (32) : 7-9 dan Qs. Sad (38) : 71-72). Dari ayat-ayat ini jelas bahwa manusia merupakan dua unsur pokok rohani dan jasmani yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Menurut M. Quraish Shihab, potensi manusia dengan kedua unsur itu dapat dilihat dalam Qs. Al-Baqarah (2) : 30-39. Dalam ayat tersebut sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut disamping jasmani dan ruh ilahi, makhluk itu dianugerahi *pertama,*

potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam sehingga mampu menyusun konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya. *Kedua*, pengalaman hidup di surga sebagai arah yang harus dituju dalam membangun dunia dengan kecukupan sandang, pangan dan papan dan rasa aman. Qs. Thaha (20) : 116-119.<sup>2</sup>

Manusia diciptakan dari unsur tanah dan ruh ilahi melalui proses yang tidak dijelaskan rinciannya terutama peralihan dari fase kesempurnaan fisik ke fase peniupan ruh ilahi. Sedangkan reproduksi, walaupun dijelaskan tahapan-tahapannya secara lebih rinci, namun tahapan tersebut lebih banyak berkaitan dengan unsur tanah atau jasmaninya. Isyarat yang menyangkut unsur spiritual-ruhaniah manusia ditemukan antara lain dalam uraian tentang beberapa terma yang menyangkut dengan potensi spiritual manusia seperti *qalb, nafs, ruh, lubb, aql, fuad* dan *sadr*.<sup>3</sup>

Al Hakim at-Tirmizi (w. 255H) mendeskripsikan kalbu sebagai suatu entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai ma'rifatullah. Menurutnya kata kalbu ini mencakup segala macam daya batin yang dimiliki manusia untuk mencapai derajat *muqarrabin*, orang-orang yang dekat dan menghayati secara sempurna makna *tauhidullah*.<sup>4</sup>

Menurut at-Tirmizi, dikisaran pertama atau permukaan paling atas dari kalbu itu adalah *sadr* yang berkaitan dengan nafsu *ammarah bis-su'*, dan berfungsi untuk menerima cahaya islam. (lihat Qs. Al hajj/ 22:46, Qs. Asy-Syarh/94:1, Hud/11:21, Al Hijr/15:97 dan al 'Ankabut/29:49). Dalam surah al Hajj/22 : 46, Allah SWT berfirman:

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, vol. 1, (Jakarta: Lentera hati, 2002) h. 169-202.

<sup>3</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, *Tafsir al Quran Tematik*, jilid 5, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2014), h.75.

<sup>4</sup>Al Hakim at- Tirmizi, *Bayan al Farq baina as-Sadr wal Qalb wal Fuad wal-Lubb*, Editor Ahmad Abdurrahim al Sayeh, cet, 1, (Kairo: Markaz al Kitab Lil-Nasyr, 1998), h. 16

أفلم يسيروا في الأرض فتكون لهم قلوب يعقلون بها أو آذان يسمعون بها فإنها لا  
تعمى الأبصار ولكن تعمى القلوب التي في الصدور

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”

Dikisaran kedua yang lebih dalam terdapat *qalb* (lihat antara lain surah al Kahf/18:56, al Hajj/22:46, asy-Syu'ara/26:193-194) yang berkaitan dengan nafsu *al-lawwamah* yang mencerca bolak-baliknya *qalbu* dalam kebaikan dan keburukan. *Qalb* yang merupakan lapisan kedua dari *kalbu* ini berfungsi untuk menerima cahaya iman (Lihat antara lain surah al Baqarah/2:283, al Hajj/22:46, asy-Syu'ara/26:193-194, al hujurat/49:11, at-Taghabun/64:11). Dalam surah al Hujurat ayat 14 Allah SWT berfirman:

قالت الأعراب آمنا قل لم تؤمنوا ولكن قولوا أسلمنا ولما يدخل الإيمان في قلوبكم  
وإن تطيعوا الله ورسوله لا يلتكم من أعمالكم شيئا إن الله غفور رحيم

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".”

Pada kisaran yang ketiga yang lebih dalam dari *qalbu* adalah *fuad* yang disebut dalam Al Quran sebanyak 16 kali (antara lain: Qs. Al Isra'/17:36, an Najm/53:11, al Furqan/25:32). Menurut Ahmad Warson Munawwir kata *fuad* bermakna kalbu, dan juga bermakna *aql* ( akal, pikiran).<sup>5</sup> Kata *fuad* terbentuk dari kata *fada* yang berarti *humma wa syiddah wa hararah* (penyakit panas dan sangat panas). Secara leksikal kata tersebut

---

<sup>5</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir....*, h.1029.

berarti *asaba fuaada al da' wa al khawf* ( penyakit dan rasa takut menimpa hatinya).<sup>6</sup> M. Quraisy Shihab memaknakan *fuad* dengan hati. Menurutnya, - seperti juga ditekankan oleh ulama - bahwa apa yang tersirat di dalam hati itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dinamai *hajis*, yaitu sesuatu yang terlintas di pikiran secara spontan dan berakhir seketika. Selanjutnya *khaathir*, yakni yang terlintas sejenak kemudian terhenti; tingkat ketiga yang dinamai *hadiitsunnafsi*, yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat-ke saat muncul dan bergejolak. Peringkat yang lebih tinggi adalah *hamm*, yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan yang terakhir sebelum melangkah mewujudkan kegiatan adalah *'azm*, yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan. Lintasan hati pada tingkatan terakhir inilah (*'azm*) yang akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah SWT kelak di hari akhir, sebagaimana terdapat dalam QS.Al-Isra'/17:36.

Fuad berkaitan dengan apa yang disebut *an nafs al mulhamah* dan berfungsi untuk memperoleh cahaya ma'rifah. Dalam surah al Isra'/17:36 Allah SWT berfirman:

ولا تقف ما ليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسؤولاً

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

Di kisaran yang paling terdalam dan menjadi daya paling tinggi dalam *ma'rifatullah* adalah *lubb* yang dalam al Quran disebut dalam bentuk jama', *albab* yang berkaitan dengan *nafs al Muthmainnah* (lihat antara lain surah al Baqarah/2:269, Ali Imran/3:190, ar-Ra'd/13:19, Ibrahim/14:52, az-Zumar/39:18).

---

<sup>6</sup>Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al Mufahras lii al fadh al Quran*, (Mesir: Dar al Fikr, 1992), h. 549-551.

Menurut Al Raghīb al Asfahani, *lub* yang pluralnya *albaab* bermakna العقل الخالص من الشوائب yaitu akal pikiran yang bebas dari kerancuan dan kekeliruan. Lebih jauh Asfahani memberi komentar bahwa setiap *lub* adalah *aql*, akan tetapi tidak mesti setiap *aql* adalah *lub*.<sup>7</sup> Jadi menurut Asfahani *lub* merupakan entitas pemikiran yang mengungguli pemikiran yang berlandaskan rasio belaka.

Menurut Quraish Shihab secara leksikal kata *albab* terambil dari unsur bahasa arab yaitu jamak dari *lub* yang bermakna sari pati sesuatu. Al Quran secara eksplisit menyebutkan kata *al bab* yang disandingkan dengan kata *ulu* (pemilik) sebanyak 16 kali, masing masing 3 kali pada surat al baqarah {179,197,269}, 2 kali pada surat Ali Imran{ ayat 7 dan 190} dan satu kali pada surat almaidah {ayat 100}, satu kali pada surat yusuf {ayat 111} dan satu kali pada surat ar-Ra'd{ ayat 19} satu kali pada surat ibrahim{ayat 52}, dua kali pada surat Sad [ ayat 29 dan 43) tiga kali pada surat al zumar{ayat 9, 17, 21} dan satu kali pada surat al Ghafir { ayat 54} dan satu kali pada surat al Talaq { ayat 10}. *Ulu albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni tidak terselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Dengan demikian *ulu albab* adalah orang-orang yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya dan berharap terhindar dari siksa, sedang yang menolak ketetapan ini maka pasti ada kerancuan dalam cara ia berpikir.

*Ulu al bab* diartikan sebagai orang-orang yang berakal (al Baqarah/2: 179), orang-orang yang dapat mengambil pelajaran (al Baqarah/2:269, Ali Imran/3:33), orang-orang yang memperoleh hikmah (al Baqarah/2: 269), orang-orang yang senantiasa berzikir dalam kondisi apapun (Ali Imran/3:190-191), orang-orang yang memperoleh kemenangan (al Maidah/5: 100).

Menurut at-Tirmizi, *lubb* inilah yang bisa digali potensinya dan bisa disucikan esensinya melalui *tazkiyatun nafs*, dapat mencapai maqam

---

<sup>7</sup>Al Asfahani, *al Mufradat fi Gharib al Quran*, (Beirut : Dar al Ma'rifah,tt), h. 446.

tertinggi ma'rifatullah, karena telah menerima cahaya tauhid yang sering disebut dalam terminologi sufi sebagai *wihdatusy-syuhud*, yaitu suatu bentuk keyakinan dan penghayatan bahwa Allah selalu bersamanya dimanapun ia berada. Dalam surah Ali Imran /3:190-191 Allah SWT berfirman :

إن في خلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السماوات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانك فقنا عذاب النار

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

## B. Dua Kecendrungan Potensi Qalbu; Kajian pada Terma Qalb

Sebelum diurai lebih lanjut kecenderungan kalbu, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian *qalb* secara bahasa, kuantitas penyebutan terma *qalb* dalam al Quran dan pandangan ulama tentang makna *qalb* dalam al Quran.

### 1. Pengertian *qalb*

Secara bahasa kata *qalb* bermakna hati, isi, jantung dan inti. *Qalb* juga diartikan dengan akal, kekuatan, semangat, dan yang murni.<sup>8</sup> Menurut Quraish Shihab, kata *qalb* dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan.<sup>9</sup> Kata *qalb* dalam alQuran dapat ditafsirkan dengan

---

<sup>8</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) h.1145-1146.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, vol. 10, (Jakarta: Lentera hati, 2002) h.82



sikap atau karakter, hal ini sebagaimana dijumpai dalam QS Ali Imran/3: 159.

Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena sering kali ia berbolak balik. Suatu saat senang dan disaat lain susah, suatu waktu setuju dan diwaktu lain menolak. Menurut al Fayumi, dalam bahasa Arab kata *qalb* sering digunakan untuk makna membalikkan sesuatu, misalnya *qalabtu ar-ridaa'a; ay hawaltuhu wa ja'altu 'alahu asfalahu*. (Aku membalikkan selendang, maknanya adalah aku menukar bagian atasnya menjadi bagian bawahnya).<sup>10</sup>

Kalbu yang menggunakan terma *qalb* dan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 168 kali yang tersebar di 155 ayat. Pada umumnya muncul untuk mengidentifikasi berbagai jenis kalbu yang difungsikan dan yang tidak difungsikan dengan baik oleh pemiliknya. Kalbu yang dipelihara dan difungsikan secara optimal sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan, sementara yang tidak dipelihara dapat mengeras bagai batu cadas dan tak memiliki kepekaan sama sekali dan akhirnya tertutup dari kebaikan dan kebenaran. Lihat QS. al Jasiyah/45:23

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبَهُ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *qalb* merupakan bagian dari *nafs*, semacam suatu kotak dalam wadah *nafs*, sementara *nafs* itu sendiri adalah sisi dalam dari manusia. Dapat ditegaskan pula bahwa hal yang disepakati oleh para

---

<sup>10</sup>Ahmad ibn Muhammad al Fayumi, *al Misbah al Munir*, juz 2, (Beirut: al Maktabah al ‘ilmiyyah, tt), h.512.

ulama adalah bahwa *qalb* bukanlah liver (hati) karena organ tersebut dikenal dalam bahasa Arab dengan *kabid*.<sup>11</sup> Kata *qalb* oleh sebagaian ulama bahasa diartikan sebagai jantung sebagaimana yang dipahami dari beberapa ayat seperti Qs al Ahzab/33:10 dan Qs. Gafir/40:18.

Istilah spiritual kadang kala digunakan untuk memberi penekanan pada fungsi *qalb*. Tidak lah menjadi heran apabila makna spiritual selalu muncul pada ayat-ayat yang berbicara tentang *qalb*, misalnya dalam dua ayat berikut ini: pertama, Qs. al Hadid/57:27:

ثم قفينا على آثارهم برسلنا وقفينا بعيسى ابن مريم وآتيناه الإنجيل وجعلنا في قلوب الذين اتبعوه رأفة ورحمة ورهبانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم إلا ابتغاء رضوان الله فما رعوها حق رعايتها فاتينا الذين آمنوا منهم أجرهم وكثير منهم فاسقون

“Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.”

Ayat kedua, Qs. al hujurat/49:7:

واعلموا أن فيكم رسول الله لو يطيعكم في كثير من الأمر لعنتم ولكن الله حبيب إليكم الإيمان وزينه في قلوبكم وكره إليكم الكفر والفسوق والعصيان أولئك هم الراشدون

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al Quran*, h. 290.

cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”

Dari ayat tersebut dipahami bahwa sikap santun, kasih sayang, cinta pada keimanan, perasaan indah dan bahagia adalah milik orang yang memiliki keimanan, dan benci kepada kekufuran dan kefasikan adalah terpatri di dalam qalbunya. Bukan kebetulan jika iman sebagai salah satu bentuk spiritualitas manusia mengambil tempat bersemi di dalam qalbu. Di dalam al Quran telah dijelaskan bahwa tempat keluar masuknya iman itu adalah qalbu. Disaat orang badui berbangga dan mengklaim diri mereka telah beriman, dengan tegas Allah SWT menegurnya, karena sejatinya iman itu belum bersemi di qalbu mereka, baru sebatas pengakuan lisan (Qs al Hujurat/49:14). Demikian pula perilaku-prilaku spiritual seperti *dzikrullah* (mengingat Allah) membuat qalbu tenteram. Allah berfirman dalam surah ar-Ra'd/13:28.

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله ألا بذكر الله تطمئن القلوب

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Nilai-nilai spiritual tidak selamanya lancar masuk dan bersemi di dalam qalbu, karena ada kemungkinan manusia teralienasi dari qalbunya sendiri. Pintu masuk kedalamnya tertutup rapat bahkan terkunci mati. (al Baqarah/2:7; al A'raf/7: 100). Keterkuncian qalbu ini bukan menunjukkan bahwa Allah semena-mena melakukan kezaliman dengan mengunci qalbu (maha suci Allah dari perbuatan tersebut), akan tetapi tindakan manusia itu sendiri yang menyebabkan qalbu mereka itu tertutup atau terkunci. Fazlurrahman membuat ulasan menarik tentang hal ini.

“Ide-ide dibalik ayat-ayat yang berkenaan dengan penutupan hati manusia oleh Allah tampak sebagai hukum psikologis bahwa jika seorang manusia sekali melakukan kebaikan atau kejahatan maka kesempatannya

untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah dan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang; dengan terus menerus melakukan kebajikan atau kejahatan maka seorang manusia hampir tidak dapat melakukan perbuatan yang berlawanan, bahkan untuk sekedar memikirkannya, sedemikian rupa sehingga jika manusia melakukan kejahatan maka hati dan matanya akan “tertutup”, tetapi jika manusia melakukan kebajikan maka ia akan mendapatkan kekokohan jiwa yang tidak dapat dipengaruhi oleh setan.”<sup>12</sup> Fazlurrahman mendasari pendapatnya ini pada Qs al-Lail/92:5-10.

## 2. Karakteristik *qalb* yang berkecenderungan positif

Penggalan karakteristik *qalb* yang berkecenderungan positif dilakukan terhadap beberapa ayat al Qur’an yang menggunakan terma *qalb* yang diiringi penjelasan sifatnya baik secara langsung maupun yang tidak langsung. Ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

### a) QS. Al Syu’araa/26: 89.

إِلا من أتى الله بقلب سليم

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”

Ayat 89 ini merupakan kelanjutan dari ayat 88 dan ayat-ayat sebelumnya.<sup>13</sup> Ayat ini (88 dan 89) dan ayat-ayat berikut dipahami oleh sebagian ulama sebagai komentar dan bukan lanjutan dari ucapan dan permohonan Nabi Ibrahim a.s dalam ayat-ayat sebelumnya. Ia adalah pemberitaan dari Allah SWT tentang hari kebangkitan yang disinggung sebelumnya oleh Nabi Ibrahim as. Dalam doanya yang disebut pada akhir ayat yang lalu. Namun demikian banyak ulama yang menilainya masih merupakan ucapan nabi Ibrahim as.

Kata *saliim* yang menyifati kata *qalb* pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin.

---

<sup>12</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al Quran*, Bandung: Pustaka, 1983), h. 30.

<sup>13</sup>Surat al Syu’araa ayat 88-89:

Sedang kata *qalb* (hati) dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan. Qalbu yang bersifat *saliim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Qalbu yang *saliim* adalah qalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat buruk yang lain. ( lihat QS. An-Nur (24): 50).

Salah seorang yang dinyatakan alQuran sebagai akan datang menemui Allah dengan *qalbin saliim* adalah Nabi Ibrahim as. Sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Ash-shaffat (37): 83-84. Firman-Nya: “Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (nabi Nuh). Ketika ia datang kepada Tuhannya dengan qalbin saliim/ hati yang selamat”.

b) QS. Qaaf/50: 33.

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ.

“(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat.”

Ayat diatas memiliki keterkaitan erat dengan ayat sebelumnya yaitu QS. Qaaf: 31-32, dan ayat –ayat setelahnya yaitu QS. Qaaf: 34-35. Setelah ayat –ayat lalu (sebelum ayat 31 dan 32) menjelaskan keadaan orang-orang kafir dan neraka yang akan mereka huni, ayat-ayat diatas sebagaimana kebiasaan al Qur’an- menjelaskan keadaan surga dan kenikmatan yang menanti penghuninya. Allah berfirman: Dan telah yakni pasti akan didekatkan surga dengan sangat mudah kepada orang-orang yang bertakwa, yakni yang mantap ketakwaannya pada tempat yang tidak jauh dari mereka. Inilah yakni surga dengan segala kenikmatan ukhrawi yang sering dijanjikan Allah melalui para rasulNya kepada kamu, ketika kamu hidup di dunia.

Lalu Allah menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa yang memperoleh janji itu yakni kepada setiap hamba yang selalu kembali kepada Allah saat merasakan ada pelanggaran yang dilakukannya lagi sangat memelihara yakni memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya. Yaitu siapapun yang takut disertai rasa kagum kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia Yang Maha Pemurah itu ghaib yakni tidak terlihat olehnya dan nanti diakhirat setelah kematiannya dia datang dengan hati yang bertaubat.

c) QS. Ali Imran/3: 103

Firman Allah SWT:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Firmannya: ...فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ..., yakni mengharmoniskan atau

mempersatukan hati kamu, menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka, tetapi *hati* mereka. Dan kalau hati telah menyatu, maka segala sesuatu sudah ringan dipikul dan segala kesalah pahaman - jika seandainya muncul - akan mudah diselesaikan. Yang penting adalah kesatuan hati ummat bukan kesatuan organisasi atau kegiatannya.

d) QS. Ar-Ra'du/13:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya sebagaimana disebut pada ayat yang lalu itu, “adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram” setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman itu yang bersemi di dada mereka “disebabkan karena dzikrullah,” yakni mengingat Allah, atau karena Ayat-ayat Allah, yakni al Quran yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya. “Sungguh camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram.”

Berbeda pendapat ulama tentang apa yang dimaksud dengan dzikrullah dalam ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti al Qur'an, karena memang salah satu nama al quran adalah *Adz-Dzikir* (QS Al Anbiya/21:50). Ada juga yang memahaminya dalam arti zikir secara umum, baik berupa ayat al Quran maupun selainnya. Bahwa zikir yang mengantar kepada ketentraman jiwa tentu saja apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, bukan sekedar ucapan dengan lidah.

Kata *Tathmainnu* menggunakan bentuk kata kerja masa kini. Penggunaan disini bukan bertujuan menggambarkan terjadinya ketentraman pada masa tertentu, tetapi dimaksud adalah kesinambungan dan kemantapannya.

e) QS. Al Hajj/22:32

Firman Allah SWT:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.”

Kata *sya'aa'ir* yang terdapat dalam ayat diatas jamak dari *sya'uirah* atau *sya'arah*, yakni tanda. Dalam konteks ayat ini adalah tanda-tanda haji, dan secara khusus disini adalah unta dan binatang tertentu yang disembelih pada saat pelaksanaan ibadah haji.

Ayat diatas memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya (QS. al

Hajj/22:30), yakni. **ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ**

artinya: Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya.. Di ayat 30 ini dijelaskan tentang kehormatan dan kebajikannya, dan dalam ayat 32 dijelaskan tentang sifatnya sebagai tanda, dan sebab yang melahirkan pengagungan itu. Dengan demikian terdapat informasi di ayat 30 yang tidak disebutkan di ayat 32 dan sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan dari dua ayat sebelumnya dapat dipahami bahwa ketakwaan hati itu diperoleh dengan upaya mengagungkan segala sesuatu yang terhormat di sisi Allah, yaitu penghormatan yang memotivasinya untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya hal ini akan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat. Dalam ayat 31 sebagai lanjutan ayat 30 dinyatakan bahwa jika kamu mengikuti petunjuk-petunjuk Allah niscaya kalian menjadi *hunafa lillah*, yakni orang-orang yang tulus ikhlas selalu cenderung kepada kebenaran demi karena Allah, tidak mempersekutu sesuatu dengan Nya. Dalam ayat 32 dijelaskan barang siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah maka pengagungan itu adalah sesuatu yang baik dan timbul dari ketakwaan hati.

f) Qs Al Fath/48: 4

**هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا**



‘Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.’”

Ayat diatas dapat juga berfungsi menerangkan sebagian dari kandungan yata sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah memenangkan Rasul saw dengan kemenangan yang nyata. Ayat diatas bagaikan menjelaskan bahwa diturunkanya sakinah kepada kaum mukminin merupakan salah satu faktor utama dari diraihnya kemenangan. Sakinah adalah ketenangan di hati mereka sehingga tidak terjadi kebingungan dan perselisihan diantara mereka, sehingga mereka bersatu padu tidak terombang ambing oleh setan dan isu-isu negatif lainnya yang disebarluaskan oleh kaum musyrikin dan munafiqin.

Kata sakinah terambil dari kata yang terdiri dari sin, kaf dan nun yang mengandung makna ketenangan atau antonim guncang dan gerak. Sakinah dirsakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekam, baik karena bahaya yang mengancam jiwa atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran, masa kini atau masa lalu.

g) Al Hadiid/57 :27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۗ فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari

keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.

Firman Allah “Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang,” dapat dipahami dalam arti menciptakan kedua perasaan itu dalam hati mereka sehingga mereka hidup rukun dan damai. Bisa juga kalimat itu dipahami dalam arti Kami perintahkan, anjurkan, serta menjanjikan ganjaran yang besar bagi yang menanamkan dalam hatinya kedua sifat tersebut.

### 3. Karakteristik *qalb* yang berkecenderungan negatif

#### a) QS Ali Imran/3: 159.

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك  
فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله  
يحب المتوكلين

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Dalam ayat-ayat sebelumnya Allah membimbing dan menuntun kaum muslim secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada

kaum muslim, khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam Perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa Perang Uhud yang mengundang emosi manusia untuk marah, namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi Muhammad saw.

Firman Allah “Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar...” dan seterusnya, mengandung makna bahwa engkau, wahai Muhammad, bukanlah seorang yang berhati keras. Ini dipahami dari kata (*lau*) yang diterjemahkan “seandainya”. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat terwujud. Ketika ayat ini menyatakan bahwa “sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,” maka itu berarti sikap keras lagi berhati kasar, tidak ada wujudnya, dan karena itu tidak ada wujudnya, maka tentu saja, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, tidak pernah akan terjadi. Dalam kenyataannya sahabat-sahabat Nabi selalu berada di sekeliling beliau, senang bersama beliau dan tidak jemu-jemu mendengar sabda beliau.

Firman Allah “berlaku keras lagi berhati kasar,” menggambarkan sisi luar dan sisi dalam manusia; “berlaku keras” menunjukkan ke sisi luar manusia dan berhati kasar menunjuk ke sisi dalamnya. Kedua hal ini dinafikan dari Rasul saw. Keduanya perlu dinafikan secara bersamaan, karena boleh jadi ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut, atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena, yang terbaik adalah menggabungkan keindahan sisi luar dalam perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus hati yang luhur, penuh kasih sayang. Ayat 159 ini memiliki keserupaan dengan firman-Nya: “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (QS.at-Taubah/9:128).”

b) QS al-Baqarah/2:74

Firman Allah SWT:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنْ  
الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ  
وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menggambarkan sikap Bani Israil setelah peristiwa yang diuraikan ayat yang lalu, yaitu bahwa “kemudian” setelah peristiwa itu “hati kamu” tidak melemah atau tunduk, tidak juga bukti dan keterangan yang demikian jelas bermanfaat untuk kamu, tetapi hati kamu “menjadi keras” sehingga ia menjadi “seperti batu” yang sifatnya keras dan kaku. Ayat ini tidak mempersamakan dengan besi karena besi dapat luluh dan mencair, “bahkan lebih keras lagi” daripada batu. Betapa tidak dikatakan lebih keras, “padahal diantara abtu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya” sehingga bentuknya berubah akibat aliran air dan bahkan “diantaranya sungguh ada yang terbelah” akibat derasnya air “lalu keluarlah mata air darinya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh”, atas kehendak Allah melalui hukum-hukum sebab akibat yang patuh diikutinya “karena takut kepada Allah”. Demikian keadaan batu sedang hati kamu hai Bani Israil tidaklah seperti itu. “Dan Allah sekali-kali tidaklah lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Kata *qaswat*, digunakan untuk menyifati benda atau hati. Maknanya adalah keberadaan sesuatu dalam satu keadaan yang sama, tidak dapat berubah kepada keadaan yang berbeda dari keadaannya yang lalu.

Sebenarnya kekerasan hati mereka telah terjadi jauh sebelum ini. Karena itu kata kemudian disini dipahami oleh banyak ulama bukan

dalam arti selang waktu yang lama. Tetapi ia digunakan untuk menunjukkan bahwa kekerasan hati seharusnya telah sirna setelah peristiwa penghidupan kembali si terbunuh melalui pnyembelihan sapi itu. Sungguh sangat jauh bagi orang yang berakal untuk bersikap keras kepala setelah melihat tanda-tanda kebesaran Allah itu.

c) QS Al Baqarah/2:283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Firman Allah: وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ .

Kepada para saksi, yang pada hakikatnya juga memikul amanah kesaksian, diingatkan, janganlah kamu, wahai para saksi, menyembunyikan persaksian, yakni jangan mengurangi, melebihkan, atau tidak menyampaikan sama sekali, baik yang diketahui oleh pemilik hak maupun yang tidak diketahuinya. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya.

Penyebutan kata hati dalam ayat ini untuk mengukuhkan kalimat ini. Disisi lain penyebutan kata hati ini juga mengisyaratkan bahwa dosa yang dilakukan adalah dosa yang tidak kecil. Anggota badan yang lain

boleh jadi melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan kebenaran, tetapi yang dilakukan itu belum tentu dinilai dosa jika tidak ada dorongan atau pembenaran hati atas perbuatannya. Baca QS An-Nah/16:106. Jika hati berdosa maka seluruh anggota tubuh berdosa. Nabi Muhammad saw bersabda: "Sesungguhnya dalam diri manusia ada "segumpal", apabila ia baik, baiklah seluruh jasadnya, dan bila ia buruk, buruklah seluruh jasadnya, yaitu : qalbu.

d) Al Hasyar/59 : 10,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ  
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".

Setelah ayat-ayat yang lalu memuji kaum Muhajirin dan Anshar, ayat -ayat diatas memuji orang-orang yang datang setelah mereka. Allah berfirman: "Dan, orang-orang yang datang sesudah mereka" yakni kaum Muhajirin dan Anshar itu serta mengikuti mereka dengan baik, siapapun yang datang demikian itu sifatnya sampai hari kiamat. Mereka yang datang itu senantiasa berdoa: "Tuhan kami berilah ampun buat kami", yakni tutupi dosa dan keburukan serta dampak-dampaknya, "dan" demikian juga buat "saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman, dan jangan lah Engkau membiarkan dalam hati kami sedikitpun kedengkian," kebencian dan iri hati "terhadap orang-orang beriman" walau keimanannya belum mantap- baik yang telah mendahului kami maupun yang akan datang; Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

e) QS. Al Kahfi/18:28

Firman Allah SWT:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Firman-Nya: ...مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ... (...siapa yang telah kami lalaikan

hatinya...) menurut M. Quraisy Shihab tidak dapat dijadikan alasan untuk mendukung faham fatalisme yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki peranan menyangkut kegiatannya. Ayat ini dan semacamnya harus dipahami berkaitan dengan firman-Nya yang antara lain:

...فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ...

kebenaran), Allah memalingkan hati mereka”...(QS. Ash-Shaff/61:5)

Kata زَاغُوا terambil dari kata زَيْغ, yaitu keberpalingan dari kebenaran.

Ayat diatas menunjukkan bahwa sebenarnya ketiadaan petunjuk Allah lahir dari ketidaksediaan seseorang menerimanya, bukan karena Allah yang memilih buat mereka kesesatan, tetapi bermula dari diri mereka sendiri yang enggan menerima petunjuk. QS. Fusshilat/41:17 menyatakan:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

“Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk...”

### C. *Qalb* sebagai Potensi Spiritual Pendidik

Sebelum berbicara lebih lanjut tentang *qalbu* sebagai potensi spiritual pendidik, terlebih dahulu dijelaskan pengertian spiritual dari aspek kebahasaan dan istilah. Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, atau dari bahasa latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan atau kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*).<sup>14</sup> Tony Buzan menyatakan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin, yaitu *spritus* yang berarti napas. Dalam istilah modern spiritual mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>15</sup> Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan, yang diberi sifat dari karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi disposisi, moral atau motivasi.<sup>16</sup> Dengan demikian spiritual dalam kajian ini diartikan sebagai suatu kekuatan atau semangat yang terdapat pada diri seseorang yang bersifat keilahian untuk lebih mengenal atau arif terhadap Penciptanya serta tumbuh kesadaran untuk tunduk dan patuh terhadap segala peraturan dan ketentuannya.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa ayat diatas yang menggunakan terma *qalb*, maka karakteristik *qalbu* diklasifikasi secara garis besar ke dalam dua kategori: pertama, *qalbu* yang memiliki potensi baik dan *qalbu* yang memiliki potensi buruk. *Qalbu* yang memiliki potensi baik merupakan potensi spiritual manusia agar ia lebih mengenal Rabbnya, dan menyadari akan kebutuhan dan ketergantungan kepadanya. Potensi baik tersebut dapat terus ditingkatkan kualitasnya melalui peningkatan ketertundukan dan kepatuhan terhadap segala Perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

---

<sup>14</sup>Danah Zohar dan Marshall, *Spiritual Capital :Memberdayakan SC di DuniaBisnis*, Terj. Helmi Mustofa, (Bandung: Mizan, 2005), h. 115.

<sup>15</sup>Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Terj. Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: Pustaka Delapratosa, 2003), h. 6.

<sup>16</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 480.



## 1. Karakteristik qalbu yang berpotensi baik

Diantara karakteristik qalbu yang berpotensi baik adalah pertama, *qalbun saliim* yaitu, hati yang terpelihara kesucian fithrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Qalbu yang *saliim* adalah qalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat buruk yang lain.

Pendidik yang memiliki hati yang *saliim* ini adalah pribadi yang tenang karena keyakinan tauhidnya yang lurus dan selalu cenderung kepada kebenaran. Pendidik demikian biasanya selalu menjauhkan diri dari sikap sombong, dendam, benci dan pelit. Oleh karena itu, pendidik yang mewarisi perilaku demikian biasanya sangat disukai peserta didik

Karakteristik kedua adalah pendidik yang memiliki *qalbun muniib*, yaitu hati setiap hamba yang selalu kembali kepada Allah saat merasakan ada pelanggaran yang dilakukannya *lagi sangat memelihara* yakni memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya. Adapun ciri dari pemilik hati demikian adalah siapapun yang takut disertai rasa kagum kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia Yang Maha Pemurah itu ghaib yakni tidak terlihat olehnya dan nanti diakhirat setelah kematiannya dia datang dengan hati yang bertaubat.

Karakteristik yang ketiga adalah pendidik yang memiliki *qalbun muallafun* yaitu hati yang dilembutkan dan dipersatukan. Pendidik yang berhati lembut dan damai adalah karunia Allah kepadanya. Biasanya pendidik yang berhati lembut juga pendidik yang harmonis dan damai dalam berinteraksi dengan orang lain. Bersatu hati dalam suatu urusan merupakan modal utama dalam meraih kesuksesan, karena itu, seorang pendidik yang mampu berdamai dan harmonis dalam berinteraksi dengan peserta didik, atau personel pendidikan lainnya akan membawa pencapaian cita-cita pendidikan secara lebih baik dan lebih mudah.

Karakteristik keempat, adalah pendidik yang memiliki *qalibun muthmainnun* (hati yang tenteram). Hati menjadi tenteram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman yang bersemi di dada para pendidik disebabkan karena *dzikrullah*, yakni mengingat Allah, sebagaimana firman Allah: *Sungguh camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram*, atau karena Ayat-ayat Allah, yakni al Quran, karena kandungan dan redaksi Al Quran sangat mempesona.

*Kelima*, Pendidik yang memiliki ketakwaan hati, ketakwaan hati itu diperoleh dengan upaya mengagungkan segala sesuatu yang terhormat di sisi Allah, yaitu penghormatan yang memotivasinya untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, hal ini akan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Keenam, Pendidik yang memiliki hati yang sakinah. Sakinah adalah ketenangan di hati pendidik sehingga tidak terjadi kebingungan dan perselisihan diantara mereka, sehingga para pendidik bersatu padu tidak terombang ambing oleh setan dan isu-isu negatif lainnya. Sakinah dirasakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekam, baik karena bahaya yang mengancam jiwa atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran, masa kini atau masa lalu. Pendidik yang memiliki hati yang tenang akan lebih mudah melaksanakan tugasnya, ketenangan akan memaksimalkan fungsi kerja seluruh organ penting tubuhnya, sehingga pendidik mampu bekerja secara lebih efektif.

Ketujuh, pendidik yang memiliki hati yang santun dan kasih sayang, Kesantunan hati dan kasih sayang adalah anugerah Allah bagi orang-orang yang dikehendakinya. Kedua sifat tersebut jika datang bersamaan maka menjadikan pendidik akan dapat berperan secara lebih efektif dalam proses pendidikan. Pendidik yang memiliki kesantunan hati akan lebih mudah menjalin kasih sayang dengan peserta didik. Biasanya mereka juga mampu melihat persoalan yang muncul dalam interaksi dengan peserta didik secara lebih jernih dan penuh dengan berbagai pertimbangan.

## 2. Karakteristik qalbu berpotensi buruk.

Selain berpotensi baik sebagaimana telah diurai diatas, qalbu juga memiliki potensi buruk atau berkecendrungan negatif. Karakteristik qalbu yang buruk diantaranya adalah: pertama, *ghaliidhal qalbi*, yaitu *berhati kasar*, kata kata *ghaliidhal qalbi diawali dengan kalimat walau kunta fadhhdhan ...* ini menggambarkan sisi luar dan sisi dalam manusia; *berlaku keras* menunjukkan ke sisi luar manusia dan *berhati kasar* menunjuk ke sisi dalamnya. Kedua hal ini harus dihindari oleh seorang pendidik, karena jika pendidik berperilaku keras dan *berhati kasar* sungguh peserta didik akan menjauhinya. Jika hal ini terjadi maka proses pendidikan tidak akan pernah berhasil dengan baik, karena peserta didik selalu ketakutan dan menghindar pertemuan dengan pendidik.

Kedua, hati mengeras *qaswat al qalb*. Menurut Quraish Shihab, hati “menjadi keras” sehingga ia diibaratkan menjadi “seperti batu” yang sifatnya keras dan kaku, “bahkan lebih keras lagi” daripada batu. Betapa tidak dikatakan lebih keras, “padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya” sehingga bentuknya berubah akibat aliran air dan bahkan “diantaranya sungguh ada yang terbelah akibat derasnya air lalu keluarlah mata air darinya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh”, atas kehendak Allah melalui hukum-hukum sebab akibat yang patuh diikutinya “karena takut kepada Allah. Namun demikian ada sebagian manusia yang memiliki hati keras seperti batu atau bahkan lebih keras.” Kekerasan hati pada pendidik sama sekali tidak ditolerir. Manusia yang keras hatinya ini tidak akan masuk hidayah padanya, karena itu seseorang yang *berhati kasar* bagai batu tidak layak menyandang predikat pendidik.

Ketiga, hati yang berdosa (*atsimun qalbu*), Dalam al Quran ditegaskan bahwa orang-orang yang memiliki hati pendosa adalah gambaran orang-orang yang menyembunyikan persaksian, yakni mengurangi, melebihkan, atau tidak menyampaikan sama sekali, baik yang diketahui oleh pemilik hak maupun yang tidak diketahuinya.

Pendosa hati juga tidak pantas berprofesi sebagai pendidik, karena dia adalah pribadi yang tidak jujur dan tidak amanah.

Keempat, *ghillan fi qalb* (kedengkian dalam hati). Kedengkian dalam hati adalah kebencian dan iri hati terhadap orang lain, baik orang-orang yang telah mendahului maupun yang akan datang, terutama terhadap orang-orang yang beriman. Dengki hati adalah sifat yang tidak boleh dimiliki oleh pendidik, karena sifat yang demikian menghalanginya untuk ikhlas pada aktifitas mendidik.

Kelima, hati yang lalai (*man aghfalna qalbahu*). Orang-orang yang memiliki hati yang lalai dari mengingat Allah, lalai dari beribadah kepadaNya dan lalai dari beramal shalih karena mengharap ridha Nya, adalah tidak tepat juga menjadi pendidik. Karena orang yang lalai tersebut biasanya tidak akan mampu bekerja lurus dan maksimal dalam proses pendidikan, karena sering dibelokkan arahnya dari sasaran pencapaian cita-cita.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa qalbu manusia membawa dua potensi, kebaikan dan keburukan, sangat tergantung kepada pemiliknya apakah ia akan memberdayakannya sehingga potensi kebaikan mengungguli keburukan atau potensi keburukan mengungguli kebaikan. Meningkatkan kualitas qalbu pada dasarnya mudah untuk dilakukan, yaitu berupaya secara terus menerus menjaga kebersihan hati dari sesuatu yang memperburuknya baik dengan mengingat Allah SWT (dzikrullah), maupun dengan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarangNya, mencintai Allah dan RasulNya melebihi kecintaan kepada dirinya dan keluarganya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat al Qur'an yang meggunakan terma qalbu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa al Quran menggambarkan qalbu dengan dua potensi, yaitu potensi baik dan potensi buruk. Setiap orang memiliki kedua potensi tersebut, sekaligus

memiliki peluang untuk mengungguli salah satu dari keduanya. Qalbu yang berpotensi baik jika terus menerus ditingkatkan kualitasnya maka pemilikinya dipandang akan meningkat kualitas spiritualnya, karena qalbu sebagai salah satu potensi spiritual yang dimiliki oleh seorang. Karena itu, pendidik yang berkeinginan meningkatkan kompetensi spiritual, sejatinya adalah ia yang berusaha menyuburkan potensi kebaikan yang ada di dalam qalburnya melalui niat dan aktifitas yang sesuai. Potensi baik qalbu dapat dikarakterisasi dengan ciri antara lain; *qalbun salim* yaitu hati yang selamat dan terjaga kesucian fitrahnya, yaitu fithrah tauhid, dan selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan; *qalbun muniib* yaitu, hati yang selalu kembali kepada Allah saat merasakan ada pelanggaran yang dilakukannya dan sangat memelihara yakni memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya; *qalbun muallafun* yaitu hati yang lembut dan damai (harmonis); *qalbun muthmainnun* yaitu hati yang tenteram; *taqwal qulub* yaitu hati bertaqwa; hati yang *sakiinah* (tenang); dan *ra'fatul qalbi warahmatuh* yaitu hati yang santun dan berkasih sayang.

Qalbu yang berpotensi buruk digambarkan al Quran dengan karakteristik antara lain: *ghaliidhal qalb* yaitu hati yang keras; *qaswatul qalb* yaitu hati yang mengeras bagai batu; *atsimun qalbu* yaitu hati yang berdosa; *ghillan fi al qalb* yaitu kedengkian di hati dan; hati yang lalai (*man aghfalna qalbu*). Seseorang yang memiliki qalbu yang berpotensi buruk dengan karakteristik diatas tidak pantas menyandang predikat pendidik, karena hampir dapat dipastikan sulit mewujudkan cita-cita pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Allah dan RasulNya. Seseorang yang memelihara dan menyuburkan berbagai karakter qalbu yang buruk tersebut berarti memadamkan semangat dan kemampuan yang bersifat keilahian yang tertanam pada dirinya (spiritualitas), sehingga dia termasuk kedalam kelompok yang memiliki kompetensi spiritual yang rendah. *Wallahu 'alam bi al shawab*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Muhammad al Fayumi, *al Misbah al Munir*, juz 2, Beirut: al Maktabah al “ilmiyyah, tt
- Ahmad Warson Munawwir, 1997, *al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al Asfahani, *al Mufradat fi Gharib al Quran*, Beirut : Dar al Ma’rifah,tt.
- Al Hakim at- Tirmizi, 1998, *Bayan al Farq baina as-Sadr wal Qalb wal Fuad wal-Lubb*, Editor Ahmad Abdurrahim al Sayeh, cet, 1, Kairo: Markaz al Kitab Lil-Nasyr.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.
- Danah Zohar dan Marshall, 2005, *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di DuniaBisnis*, Terj. Helmi Mustofa, Bandung: Mizan.
- Fazlur Rahman, 1983, *Tema Pokok Al Quran*, Bandung: Pustaka.
- Fuad Abdul Baqi, 1992, *Mu’jam al Mufahras lii al fadh al Quran*, Mesir: Dar al Fikr.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an, 2014, *Tafsir al Quran Tematik*, jilid 5, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an.
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, vol. 10, Jakarta: Lentera hati.
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, vol. 1, Jakarta: Lentera hati.
- Muqowim, 2011, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, Dirjen Pendidikan Islam , Kemenag.
- Toni Buzan, 2003, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Terj. Ana Budi Kuswandani, Indonesia: PT Pustaka Delapratosa.
- Zulfatmi, Z. (2017). Internalisasi Nilai Melalui Student Centered Learning (SCL) Approach. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 312-328.